

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia secara langsung yang memegang peranan penting dalam kehidupan bersosial karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari berbahasa baik secara lisan maupun tulisan, seperti ketika mengobrol, menyampaikan pendapat, bertanya, bahkan kegiatan surat-menyurat.

Bahasa lisan maupun tulisan yang dipakai oleh penutur tidak seluruhnya dapat langsung dipahami oleh mitra tutur, ada makna tersurat dan ada makna tersirat. Makna tersurat bisa langsung dipahami oleh mitra tutur, sedangkan makna tersirat tidak. Itulah mengapa dalam memahami bahasa kita juga harus paham mengenai konteks bahasa. Penggunaan bahasa sangat penting untuk membuat perbedaan dan mewujudkan realitas, serta menunjukkan realitas dengan cara yang berbeda. Pemahaman yang berbeda memberikan kesan dalam interaksi antar manusia. Maka dari itu, setiap individu harus dapat menyadari perbedaan tersebut untuk bisa memahami makna bahasa yang muncul dalam setiap interaksi yang terjadi antar manusia.

Pembahasan mengenai makna bahasa yang terselubung atau tersirat lebih dalam dikaji dalam ilmu pragmatik. Menurut Yule ada empat definisi pragmatik, yaitu: 1) Pragmatik mengkaji makna tuturan; 2) Pragmatik mengkaji konteks untuk memahami makna penutur; 3) Pragmatik mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh penutur; 4) Pragmatik mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi individu yang terlibat dalam komunikasi.<sup>1</sup>

Ada dua hal yang penting dapat kita pahami dari pendapat Yule di atas, yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa yang dimaksud adalah yang berkenaan dengan fungsi bahasa, sedangkan konteks adalah unsur yang berada di luar bahasa yang membangun tuturan atau wacana. Fungsi bahasa dan konteks adalah dua hal yang sangat berkaitan, yaitu cara mengetahui fungsi bahasa yang digunakan mitra tutur adalah dengan melihat konteksnya.

Konteks memiliki kedudukan yang sangat penting dalam wacana. Konteks termasuk dalam unsur wacana yang bukan berupa kata-kata, misalnya situasi, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk amanat, kode, dan saluran. Hal-hal inilah yang perlu dijelaskan dalam wacana. Wacana adalah satuan gramatikal yang memiliki kedudukan tertinggi di atas kalimat. Analisis wacana memusatkan perhatian pada level di atas kalimat. Analisis wacana merupakan praktik verifikasi dari teks/tuturan dan konteks untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis wacana, kita dapat mengetahui makna yang terdapat dalam wacana, memahami pesan yang ingin disampaikan, alasan penyampaian

---

<sup>1</sup> Ningtias, Muhammad Rohmadi, Suyitno, "Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel 5 CM Karya Donny Dhargantoro", *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Vol. 2 No. 3, (Agustus 2014): 2.

pesan, dan bagaimana pesan itu bisa dipahami. Analisis wacana memungkinkan untuk memperlihatkan hal-hal yang tidak ada atau terselubung dalam sebuah wacana. Kedudukan konteks disini adalah sebagai aspek yang berada di dalam wacana serta secara eksternal juga melingkupi wacana.<sup>2</sup>

Memahami konteks wacana berarti juga memahami unsur-unsur yang ada pada wacana, yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Menurut Achmad dan Abdullah wacana terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal dalam wacana merupakan unsur yang berkaitan erat dengan aspek kebahasaan sebagai peristiwa komunikasi yaitu kata dan kalimat, serta teks dan wacana. Unsur eksternal dalam wacana merupakan hal-hal yang berada di luar wacana, yaitu implikatur, presuposisi (praanggapan), inferensi, interferensi, referensi, dan konteks.<sup>3</sup>

Konteks seutuhnya dapat dipahami dalam percakapan masyarakat apabila mereka memiliki pemahaman yang sama pada suatu makna tuturan. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman mengenai makna yang tersurat dan tersirat dalam suatu tuturan. Pemahaman makna tuturan sangat penting dan menarik untuk dipelajari karena pemahaman dalam percakapan sangat menentukan terhadap langkah selanjutnya yang akan dilakukan setelah percakapan berlangsung, selain itu juga menentukan cara penutur dalam menyampaikan tuturan menurut situasi sosial ketika percakapan terjadi. Hal inilah yang menjadi pembahasan dalam unsur

---

<sup>2</sup> Nanik Setyawati, "Konteks dan Inferensi Wacana Motivasi Mario Teguh di Jejaring Sosial", *Jurnal Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, Universitas PGRI Semarang, (November 2017): 609.

<sup>3</sup> Siti Rukiyah, Mardiana Sari, Yenny Puspita, "Unsur Eksternal Wacana pada Film Bertemakan Wabah Virus", *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Universitas PGRI Palembang, Vol. 4 No. 1, (Juni 2021): 26.

eksternal wacana yang secara garis besar analisis wacana memanfaatkan paparan tentang aspek pragmatik untuk mengungkap makna dibalik tuturan yang tersirat.<sup>4</sup>

Implikatur pertama kali dipopulerkan oleh H.P. Grice dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*”. Menurut Grice implikatur diartikan sebagai tuturan yang memiliki makna tersirat dengan disertai konteks, meskipun makna tersebut tidak tampak menjadi bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan.<sup>5</sup> Implikatur dapat memberikan penjelasan secara nyata (eksplisit) mengenai cara memaknai tuturan lebih dari sekedar apa yang dituturkan atau bisa diartikan bahwa implikatur memberikan gambaran terhadap tindak tutur tertentu. Implikatur dalam percakapan juga menunjukkan adanya keterkaitan antara penutur dan mitra tutur yang tidak tampak secara literal, melainkan hanya bisa dipahami secara tersirat (implisit).

Grice membagi Implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikasi pragmatik yang langsung diperoleh dari makna kata, bukan dari prinsip-prinsip percakapan. Makna tuturan yang didapat memang berasal dari kata dan tidak ada makna terselubung di dalamnya, sedangkan implikatur nonkonvensional ialah implikasi pragmatik yang memiliki makna yang bervariasi sesuai dengan konteks percakapan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Jumanto, *Pragmatik; Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*, (Yogyakarta: Morfolingua, 2017), 122.

<sup>5</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 45.

<sup>6</sup> Nita Kristina, I N Martha, Md Sri Indriani, “Implikatur dalam Wacana ‘Bang Pojok’ Bali Post: Kajian Teori Grice”, *E-journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Vol. 3 No. 1, 2015.

Menurut Yule presuposisi atau praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu ujaran. Asumsi-asumsi tersebut bisa muncul karena penutur belum mengetahui maksud tuturan yang sebenarnya. Artinya, penutur telah memiliki asumsi atau anggapan tersendiri terhadap tuturan atau mitra tutur sebelum ia mengujarkan sesuatu.

Dalam analisisnya, Yule mengungkapkan tentang bagaimana penutur mengungkapkan asumsinya secara khusus, ia menganggap bentuk linguistiknya sebagai petunjuk presuposisi potensial yang akan menjadi konteks sebenarnya dalam tuturan. Presuposisi potensial terbagi menjadi enam tipe, yaitu: 1) presuposisi eksistensial; 2) presuposisi faktif; 3) presuposisi nonfaktif; 4) presuposisi kontrafaktual; 5) presuposisi leksikal; dan 6) presuposisi struktural.<sup>7</sup>

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* merupakan film yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Film tersebut mengisahkan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari pasangan suami-istri dan tiga orang anak seolah-olah Nampak selalu bahagia padahal ada kisah piluyang disembunyikan di balik cermin keluarga bahagia yang ditampilkan. Ceritanya semakin kompleks setelah diketahui ternyata masing-masing dari anggota keluarga tersebut menyimpan kisah sedihnya untuk terlihat selalu tampak bahagia di bawah otoritas sang ayah sebagai kepala rumah tangga. Dalam film tersebut terdapat percakapan yang mengandung bentuk-bentuk implikatur dan presuposisi.

Berikut ini contoh-contoh tuturan yang mengandung bentuk-bentuk implikatur dan presuposisi dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*:

---

<sup>7</sup> Lutfi Ika Sari, Retnowaty, Ari Musdolifah, "Presuposisi pada Bahasa Spanduk Iklan Warung Bakso di Balikpapan", *BASA TALA*, Universitas Balikpapan, Vol. 1 No. 1 (Juni 2018): 39.

Awan: “*Kok balik?*” (1)

(2) Ayah: “*Kamu masih ngerjain maket? nanti kita kerjain sama-sama ya.*”

Awan: “*Th apasih ayah orang awan bisa ngerjain sendiri.*” (3)

Ayah: “*Kamu ini, buat apa punya keluarga kalau semua dikerjain sendiri.*” (4)

Pada kalimat kedua yang diujarkan oleh tokoh Ayah menunjukkan bentuk implikatur, yaitu implikatur nonkonvensional. Konteks percakapan tersebut adalah tokoh Awan bertanya kepada keluarganya pada tuturan (1) ia heran karena baru saja mereka keluar untuk makan malam bersama, baru beberapa saat sudah kembali. Kemudian Sang Ayah menjawab pada tuturan (2) seolah balik bertanya. Tanggapan Ayahnya tidak sesuai dengan pertanyaan Awan, bukannya menjawab pertanyaan tetapi balik bertanya. Maksud tanggapan Sang Ayah adalah mereka kembali karena tidak enak hati meninggalkan Awan sendirian di rumah dan memilik untuk kembali dengan dalih ingin membantu pekerjaan Awan. Selain itu kalimat (1) juga menunjukkan bentuk Presuposisi, yaitu presuposisi struktural karena terdapat kalimat tanya sesudah diketahui masalahnya, yakni Awan mengetahui bahwa mereka telah kembali dan tidak jadi makan malam bersama.

Dari salah satu bentuk implikatur dan presuposisi di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti film tersebut dengan judul “Analisis Unsur Eksternal Wacana dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* Karya Marchella Febritrisia Putri” karena dalam film tersebut banyak ditemukan bentuk-bentuk implikatur, baik itu implikatur konvensional dan nonkonvensional, serta bentuk-bentuk presuposisi, baik itu eksistensial, stuktural, leksikal, faktif, nonfaktif, dan kontrafaktual. Maka film ini sangat menarik untuk diteliti dan dipelajari, dan untuk mengkajinya diperlukan analisis yang lebih mendalam.

Judul tersebut dipilih oleh peneliti karena beberapa alasan. Pertama, Wacana termasuk kajian baru di dunia kebahasaan, belum banyak ditemukan penelitian tentang wacana. Maka dari itu, penting sekali mempelajari dan mendalami kajian ini agar bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus menjadi tambahan pengetahuan dalam dunia kebahasaan. Kedua, kajian eksternal wacana sangat penting untuk dipelajari karena berkenaan dengan bagaimana pengguna bahasa mengetahui situasi dan konteks dalam percakapan tidak hanya ketika percakapan tersebut berlangsung, namun juga mengenai langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh penutur dan mitra tutur ketika percakapan tersebut telah usai. Ketiga, Setelah mengetahui situasi dan konteks dalam percakapan, pengguna bahasa harus memahami makna bahasa. Maksud makna bahasa di sini adalah penutur dan mitra tutur hendaknya memiliki pemahaman yang sama terhadap apa yang sedang dibicarakan agar tidak terjadi salah penafsiran atau kesalah pahaman antara keduanya. Tak jarang kesalahpahaman bisa mengakibatkan kesenjangan di masyarakat. Keempat, film dijadikan sebagai sumber penelitian karena pada zaman sekarang ini orang-orang lebih suka menonton film dan cukup menarik untuk diteliti, serta pada kajian penelitian sebelumnya menganalisis tentang topik yang sama namun lebih banyak bersumber dari teks seperti novel, cerita rakyat, cerpen, dan sebagainya. Film juga lebih mudah dianalisis karena menggambarkan interaksi manusia seperti dalam kehidupan nyata. Kelima, peneliti memilih film yang berjudul *Nanti Kita Cerita Tentang hari Ini* karena film ini ringan, bertema keluarga, dan bisa ditonton oleh semua kalangan, sehingga terkesan sederhana. Kesederhanaan film inilah yang berhasil mencuri perhatian peneliti karena di balik kesederhanaan itu peneliti bisa

mengungkap makna yang tersirat di balik tuturan-tuturan yang ditampilkan dalam film tersebut dengan lebih luas lagi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam Analisis Unsur Eksternal Wacana dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella Febrित्रisia Putri, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implikatur percakapan pemeran film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella Febrित्रisia Putri?
2. Bagaimana bentuk presuposisi percakapan pemeran film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella Febrित्रisia Putri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur percakapan pemeran film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella Febrित्रisia Putri.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk presuposisi percakapan pemeran film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella Febrित्रisia Putri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini:



## **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan di tentang kebahasaan khususnya dalam bidang analisis unsur eksternal dalam wacana dialog.

## **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini menjadi tambahan pengetahuan dalam penyusunan karya ilmiah karena dengan adanya penyusunan skripsi ini peneliti bisa secara langsung menganalisis film tersebut.

b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai penelitian lanjutan yang berhubungan dengan unsur eksternal wacana.

c. Bagi sutradara, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan dan munculnya ide-ide baru dalam wacana dialog yang berkaitan dengan unsur eksternal wacana.

d. Bagi masyarakat tutur, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai kebahasaan, sumbangan pemikiran, serta informasi bagi akademisi dan praktisi mengenai unsur eksternal wacana.

e. Bagi IAIN Madura, Penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber untuk dijadikan rujukan dalam penelitian yang mungkin memiliki kajian pokok yang sama atau sebagai acuan untuk penelitian lanjutan khususnya yang berhubungan dengan analisis unsur eksternal wacana.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan supaya pembaca dapat memahami makna beberapa istilah yang digunakan dalam

penelitian. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memiliki pemahaman yang sama dengan penulis. Berikut merupakan definisi-definisi dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Unsur Eksternal Wacana**

Unsur eksternal wacana adalah bagian dari wacana yang tidak nampak eksplisit, artinya sesuatu tersebut berada di luar satuan lingual wacana. Adapun unsur-unsur yang dimaksud ialah, Konteks, implikatur, presuposisi (praanggapan), inferensi, interferensi, dan referensi.

### **2. Implikatur**

Implikatur merupakan makna kalimat ujaran yang tersirat dalam suatu konteks meskipun makna tersebut bukan merupakan bagian maupun pemenuhan dari apa yang diujarkan.

### **3. Presuposisi**

Presuposisi atau praanggapan adalah pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur yang mendasari suatu tindak tutur.

### **4. Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini***

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) adalah film keluarga Indonesia yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Marchella FP kemudian dijadikan sebuah film yang skenarionya ditulis oleh Jenny Jusuf, Angga Dwimas Sasongko, Mohammad Irfan Ramly, dan Melarissa Sjarief. Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan tiga orang anak yang terkesan baik-baik saja, padahal dibalik semua itu ada kisah pilu yang berusaha disembunyikan oleh sang ayah agar keluarganya tidak merasakan keterpurukan

seperti yang pernah ia rasakan, seolah dialah yang memiliki otoritas penuh terhadap keluarganya agar mereka selalu hidup dalam kebahagiaan. Dalam film ini terdapat percakapan yang mengandung implikatur dan presuposisi yang akan dikaji dalam unsur eksternal wacana.

Dari definisi istilah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menjelaskan bentuk-bentuk implikatur dan presuposisi dalam unsur eksternal wacana yang terdapat dalam wacana dialog pemeran film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoritis tentang Analisis Wacana**

#### **a. Pengertian Wacana**

Secara etimologis kata wacana berasal dari bahasa sanskerta *wacana* yang artinya ‘bacaan’, ‘perkataan/tuturan’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wacana adalah keseluruhan tutur dalam satu-kesatuan atau satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam satu laporan utuh.<sup>8</sup> Wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tataran wacana berada di atas kalimat.<sup>9</sup> Istilah wacana banyak sekali dipakai oleh berbagai kalangan, mulai dari ahli bahasa, politik, sosial, ekonomi, sastra, dan lainnya. Istilah wacana awalnya dipakai oleh para pakar bahasa yang tidak puas dengan kajian kelima.

---

<sup>8</sup> KBBI Edisi V

<sup>9</sup> Muslich, *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 171.

Di samping itu, pengertian wacana menurut para ahli berbeda beda. Misalnya oleh Tarigan yang berpendapat bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang berada di atas kalimat atau klausa dengan disertai kohesi dan koherensi baik secara lisan maupun tulisan serta memiliki awal-akhir yang nyata, jelas, berkesinambungan, seta dapat disampaikan secara lisan ataupun tulisan. Sedangkan menurut Yoce Aliah Darma wacana adalah rangkaian tindak tutur atau rangkaian ujar yang mengungkap tentang suatu hal dengan penyajian secara teratur, sistematis, koheren, serta dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam wacana yang paling besar.<sup>10</sup>

Wacana tidak bisa terlepas dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial karena dalam kesehariannya manusia berinteraksi dengan manusia lain. Kajian terhadap wacana tidak hanya berfokus pada interaksi manusia secara nyata, namun bisa juga dikaji melalui novel maupun film. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloor bahwa wacana dapat dipahami sebagai gambaran interaksi simbolis dalam berbagai bentuk, antara lain melalui tulisan, pembicaraan, gambar, film, dan musik.<sup>11</sup>

Dari berbagai pendapat mengenai wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang berada di tataran tertinggi di atas kalimat yang disajikan baik secara lisan maupun tulisan dengan disertai konteks untuk mengetahui makna yang ada pada wacana. Wacana dapat dipahami apabila individu telah menguasai kebiasaan dan kewajaran dalam suatu tuturan.

---

<sup>10</sup> Sun Suntini, "Penggunaan Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Wacana pada Mahasiswa Program Studi PBSI Tahun Akademik 2017/2018", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Kuningan.

<sup>11</sup> Rukiyah dkk, "Unsur Eksternal Wacana pada Film Bertemakan Wabah Virus", 26.

Kebiasaan dan kewajaran yang dimaksud adalah pemahaman bersama terhadap konteks situasi yang melatarbelakangi percakapan.

### **b. Analisis Wacana**

Analisis wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse analysis* adalah istilah untuk menganalisis makna pada penggunaan bahasa dalam komunikasi.<sup>12</sup> Istilah yang banyak dipakai oleh berbagai disiplin ilmu seperti dalam ilmu bahasa dan sosial kemasyarakatan untuk mengungkapkan makna atau pesan dalam sebuah teks maupun tuturan dengan melibatkan bahasa dan pemakai bahasa. Artinya, analisis wacana mengkaji penggunaan bahasa secara nyata dalam komunikasi. Analisis wacana bertujuan untuk mengungkap struktur wacana, komponen-komponen pembentuk wacana, isi wacana, ideologi di dalam wacana, ragam bahasa, tindak tutur, gaya bahasa, serta prinsip-prinsip yang membangun wacana.<sup>13</sup>

Menurut Eriyanto, analisis wacana dalam kajian linguistik berarti reaksi dari linguistik formal yang lebih memerhatikan unit kata, frasa, ataupun kalimat tanpa melihat keterkaitan antara unsur tersebut. Menurutnya, analisis wacana diartikan sebagai pembicaraan dalam psikologi sosial. Tokoh lain, Stubbs juga berpendapat tentang analisis wacana. Menurut Stubbs analisis wacana meneliti dan menganalisis pemakaian bahasa secara alamiah baik secara lisan maupun tulisan seperti dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya interaksi antar

---

<sup>12</sup> Jumanto, *Pragmatik Edisi 2*, 119.

<sup>13</sup> Praptomo Baryadi, "Analisis Wacana", dalam Lokakarya Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Berkonteks kekinian, FKIP Universitas Tidar & Balai Bahasa Jawa Tengah, (31 Oktober 2015).

pengguna bahasa.<sup>14</sup> Dari pengertian tentang analisis wacana di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah suatu usaha untuk meneliti penggunaan bahasa baik berbentuk lisan maupun tulisan dengan tujuan untuk mengetahui makna bahasa yang dipakai dalam interaksi sosial pengguna bahasa.

## **2. Unsur Pembangun Wacana**

Wacana dibangun atas unsur-unsur baik yang berada di dalam wacana itu sendiri maupun yang berada di luar wacana. Menurut Achmad dan Abdullah Wacana terdiri dari dua unsur, yaitu unsur internal dan eksternal. Unsur internal wacana terdiri dari kata dan kalimat, serta Teks dan wacana. Sedangkan unsur eksternal wacana terdiri dari implikatur, presuposisi, inferensi, referensi, interferensi, dan konteks.<sup>15</sup>

### **a. Unsur Internal Wacana**

Unsur internal wacana merupakan unsur yang berada di dalam wacana yang berhubungan dengan aspek formal bahasa, antara lain:

#### **1) Kata dan Kalimat**

Dalam kajian akademik wacana, teks dan kalimat bisa berpotensi menjadi wacana. Kata merupakan bagian dari kalimat atau kalimat terdiri dari susunan kata/frasa. Menurut Gie dan Widyamartaya, untuk menjadi sebuah kalimat

---

<sup>14</sup> Ahmad Fachruddien Imam, "Analisis Wacana Van Dijk pada Lirik Lagi Irgaa Tani (My Heart Will Go On)", *Journal of Arabic Learning and Teaching*, Universitas Negeri Semarang, Vol. 2 No. 1, (2012): 2.

<sup>15</sup> Rukiyah dkk, "Unsur Eksternal Wacana pada Film Bertemakan Wabah Virus", 26.

syaratnya ialah harus memiliki kelengkapan makna, informasi, dan konteks yang jelas.<sup>16</sup>

## 2) Teks dan Wacana

Menurut Oetomo, teks dan wacana memiliki perbedaan, teks berupa tulisan sedangkan wacana berupa lisan. namun keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Selaras dengan pendapat ini, Van Dijk menyatakan bahwa Teks adalah esensi bahasa, atau dalam kata lain teks yang dilisankan bisa menjadi wacana.<sup>17</sup>

### b. Unsur Eksternal Wacana

Unsur eksternal wacana adalah unsur yang berada di luar satuan lingual wacana hanya saja tidak terlihat. Fungsinya ialah sebagai pelengkap dari keutuhan wacana. Unsur eksternal wacana antara lain:

#### 1) Implikatur

Implikatur pertama kali dikenalkan oleh seorang tokoh bernama Paul Grice dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” yang dipublikasikan secara luas pada tahun 1975. Ia berpendapat bahwa implikatur merupakan ujaran yang mengandung makna berbeda dari apa yang sebenarnya diucapkan (tersirat). Makna tersembunyi inilah yang disebut sebagai implikatur oleh Grice.<sup>18</sup> Jadi, implikatur dapat memberikan gambaran atau pengertian secara eksplisit mengenai suatu tuturan.

---

<sup>16</sup> Aswinarko, “Kajian Deskriptif Wacana Mantra”, *DEIKSIS*, Universitas Indraprasta PGRI, Vol. 5 No. 2, (Agustus 2013): 121.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Kristina dkk, “Implikatur dalam Wacana”.

Grice membagi Implikatur ke dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang maknanya berasal dari tuturan, artinya apa yang dituturkan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.<sup>19</sup>

b) Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional disebut juga sebagai implikatur percakapan, yaitu implikasi pragmatik yang memiliki makna tersirat dalam suatu ujaran. Pemahaman terhadap maksud tuturan bergantung pada konteks yang melatarbelakangi percakapan.<sup>20</sup> Maka dari itu, implikatur jenis ini memiliki makna yang bervariasi, di antaranya:

- Implikatur untuk memerintah.
- Implikatur untuk meminta.
- Implikatur untuk melarang.
- Implikatur untuk menegaskan.
- Implikatur untuk mengemukakan pendapat.
- Implikatur untuk mengeluh.
- Implikatur untuk melaporkan.
- Implikatur untuk menyatakan terima kasih.
- Implikatur untuk mengucapkan selamat.
- Implikatur untuk permintaan maaf.

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.



- Implikatur untuk memuji.<sup>21</sup>

## 2) Presuposisi

Dalam konteks dialogis menurut Soeseno presuposisi merupakan pengetahuan bersama (*common ground*) antara penutur dan mitra tutur. Presuposisi bersumber dari penutur. Hal itu berarti bahwa perkiraan pengetahuan tentang suatu hal dimulai ketika penutur mulai mengutarakan apa yang hendak ia tuturkan.<sup>22</sup> Menurut Yule, Presuposisi adalah asumsi penutur sebelum menghasilkan tuturan. Artinya, sebelum tuturan diutarakan ada suatu hal baik itu berupa gagasan ataupun kejadian yang menjadi pemicu tuturan tersebut.<sup>23</sup>

Yule mengklasifikasikan presuposisi ke dalam enam jenis, yaitu faktif (*Factive presupposition*), non-faktif (*no-factive presupposition*), eksistensial (*existencial presupposition*), leksikal (*lexical presupposition*), struktural (*structural presupposition*), dan kontrafaktual (*conter-factual presupposition*).<sup>24</sup>

a) Presuposisi faktif, merupakan anggapan bahwa sesuatu yang dinyatakan setelah kata-kata tertentu, benar adanya. biasanya presuposisinya mengikuti kata kerja sehingga dapat dianggap benar.

b) Presuposisi non-faktif, merupakan anggapan bahwa informasi tertentu sebagaimana yang diutarakan adalah tidak benar sehingga menimbulkan makna-makna ambigu.

---

<sup>21</sup> Adriana, *Pragmatik*, 59-56.

<sup>22</sup> Surana, "Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana", Artikel disajikan dalam Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global PS PBSI Universitas Jember, 240.

<sup>23</sup> Nova Sela Meilestari dan Armia, "Presuposisi dalam Novel Mendayung Impian Karya Reyhan M Abdurrohman", *Jurnal Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Unsyiah* Vol. 12 No. 1, (Januari 2018): 89.

<sup>24</sup> *Ibid*, 90.

c) Presuposisi eksistensial, merupakan anggapan bahwa sesuatu yang diidentifikasi dengan frasa kata benda, benar adanya.

d) Presuposisi leksikal, merupakan anggapan bahwa hanya dengan satu kata, penutur menganggap bahwa makna lain (yang tidak ada dalam tuturan) dapat dipahami.

e) Presuposisi struktural, merupakan anggapan bahwa bagian dari struktur ujaran mengandung informasi lain yang dianggap telah diketahui. Presuposisi jenis ini biasanya terdapat pada kalimat tanya.

f) Presuposisi kontrafaktual, merupakan anggapan terhadap suatu informasi adalah lawan dari yang sebenarnya. Informasi tersebut tidak hanya salah, tetapi juga merupakan kebalikan dari yang sebenarnya atau bertolak belakang dari kenyataan.<sup>25</sup>

### 3) Inferensi

Inferensi dalam bahasa Inggris disebut *inference* berarti kesimpulan. Dalam bidang wacana, inferensi adalah sebuah proses yang harus dilakukan mitra tutur yang secara eksplisit tidak tampak pada wacana yang diungkapkan oleh penutur. Makna ututran tidak hanya ditentukan oleh aspek formal bahasa, melainkan juga oleh konteks situasional. Gumpers menyatakan bahwa inferensi lisan merupakan proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks sehingga pendengar bisa memahami maksud percakapan dan meresponnya sesuai dengan yang diharapkan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Sari dkk, "Presuposisi pada Bahasa Spanduk", 39-40.

<sup>26</sup> Surana, "Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana", 238.

#### 4) Interferensi

Menurut Kridalaksana, Interferensi adalah penyimpangan kaidah dalam suatu bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual akibat dari penguasaan dua bahasa. Penyimpangan bisa terjadi Karena kurangnya penguasaan tentang kaidah kebahasaan yang benar.<sup>27</sup> artinya, interferensi merupakan penyimpangan tentang kaidah bahasa yang terjadi akibat penguasaan dua bahasa yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan pengguna bahasa terhadap kaidah bahasa yang baik dan benar.

#### 5) Referensi

Referensi adalah pengacuan dalam hubungan kohesif wacana. Referensi dibentuk oleh item-item leksikal, diantaranya pronominal, demonstratif, dan komparatif. Referensi pronominal digunakan sebagai ikatan kohesif untuk menyatakan hubungan antar benda. Referensi demonstratif digunakan sebagai ikatan kohesif yang dapat digunakan anaforis dan kataforis. Referensi komparatif sebagai ikatan kohesif untuk referen anaforis.<sup>28</sup> Jadi, referensi berarti pengacuan atau rujukan untuk menunjukkan hubungan kohesif dalam wacana.

#### 6) Konteks

Keberadaan konteks dalam menganalisis wacana memiliki peran yang sangat penting. Menurut Mulyana Suatu komunikasi dilatarbelakangi oleh konteks. Terjadinya percakapan karena suatu alasan, alasan inilah yang disebut

---

<sup>27</sup> Joko Sukoyo, "Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Bahasa Jawa 'Kuthane Dhewe' di TV Borobudur Semarang", *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang*, Vol.7 No. 2, (Juli 2011): 97.

<sup>28</sup> Sucia Winita dan Syahrul Ramadhan, "Kohesi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang*, Vol. 19 No. 2, (Oktober 2019): 221.

sebagai konteks.<sup>29</sup> Dalam percakapan, penutur dan mitra tutur harus memahami konteks pembicaraan agar tidak terjadi kesalahan dalam menerima informasi.

Menurut Sumarlam, konteks dalam wacana dibagi menjadi dua, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa berhubungan dengan internal wacana, sedangkan konteks luar bahasa berhubungan dengan eksternal wacana, yaitu konteks fisik, konteks epistemik, dan konteks sosial. Konteks fisik berhubungan dengan tempat, objek, dan tindakan dalam peristiwa komunikasi. Konteks epistemik adalah pengetahuan yang melatarbelakangi suatu percakapan dan sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Konteks sosial merupakan relasi sosial antara penutur dan mitra tutur.<sup>30</sup>

### **3. Sinopsis Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* Karya Marchella Febririsia Putri**

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* merupakan film keluarga yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul serupa yang ditulis oleh Marcella FP. Film ini dirilis pada tanggal 02 Januari 2020 di Netflix dengan durasi 2 jam 7 menit 44 detik dan dibintangi oleh aktor dan aktris kondang tanah air, seperti Donny Damara (ayah), dan Susan Bachtiar (ibu), Rio Dewanto (anak ke-1), Sheila Dara (anak ke-2), dan Rachel Amanda (anak ke-3),.

---

<sup>29</sup> Bahaudin Alfiansyah Syafi'i, Nurvika Cahya Febriana, Riya Ayudewi Wulandari "Konteks dan Inferensi Film *Dilan 1991 Karya Pidi Baiq*", *Jurnal Hasta Wiyata* Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Vol. 3 No. 2, (Juli 2020): 35.

<sup>30</sup> Ari Rahmawati Soimah, "Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Novel Prawn Ngisor Kreteg Karya Soetarno", *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa* Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 3 No. 4, (November 2013): 20.

Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang memiliki rahasia besar namun ingin terlihat seperti keluarga yang selalu bahagia dan baik-baik saja. Kisahnya dimulai sejak kelahiran anak ketiga di keluarga itu yang menjadi trauma besar terutama bagi sang ibu. Namun sang ayah berusaha keras untuk menutupi semua itu dan mengatur keluarganya sedemikian rupa hingga tercipta 'keluarga bahagia' menurut versinya sendiri. Tentu saja hal ini menjadi tekanan berat bagi anak-anaknya, karena mereka merasa terkekang dan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri.

Angkasa sebagai anak lelaki satu-satunya sekaligus anak tertua diberikan tanggung jawab besar atas kedua adiknya. Ia dituntut untuk selalu menjaga dan melindungi adik-adiknya dimana pun mereka berada dan dalam keadaan apapun. Bahkan ia hampir tidak memiliki waktu untuk kehidupan cintanya. Hal ini membuatnya amat tertekan karena ia akan selalu menjadi yang disalahkan ketika terjadi hal buruk pada adik-adiknya, sementara itu ia juga harus membenahi hubungannya dengan sang kekasih atas perselisihan yang selalu terjadi di antara mereka karena kurangnya perhatian angkasa terhadap hubungan mereka.

Bagi Aurora dirinya merasa bukan bagian dari keluarga itu. Karena sejak kelahiran Awan sebagai anak bungsu, ia merasa perhatian orang tuanya terbagi dan menjadikan Awan sebagai prioritas, sementara dirinya tidak merasa dianggap. Sang ayah selalu memusatkan perhatiannya pada Awan bahkan pada saat pameran perdana Aurora keluarga itu bercekcok lantaran Awan yang tidak kunjung datang sehingga mengganggu terhadap acara pameran Aurora sampai pameran itu dibubarkan.

Sedangkan Awan adalah anak bungsu yang paling dikekang oleh keluarganya. Bahkan hingga ia dewasa ia tidak bisa menentukan pilihannya sendiri. Ia selalu berada di bawah bayang-bayang sang ayah. Hingga pada suatu saat ia mengalami kegagalan dalam hidupnya, ia tidak bisa bekerja di tempat yang dia impikan sejak dulu. ia sangat sedih dan merasa gagal dalam hidupnya. Namun kemudian sang ayah dengan koneksinya bisa kembali mewujudkan impian Awan tanpa sepengetahuannya. Awan sangat senang kembali ke perusahaan yang dia idamkan selama ini. Setelah ia tahu bahwa ia bisa mewujudkan impiannya bukan karena hasil jerih payahnya sendiri tetapi karena sang ayah, ia merasa marah dan malu pada dirinya sendiri bahkan pada semua orang. Ia merasa ingin menyerah, hingga pertemuannya dengan seorang pemuda bernama Kale. Kale mengajarnya banyak hal, memberinya banyak pengalaman yang belum pernah ia jejak sebelumnya, memberinya motivasi untuk bangkit dan mulai percaya diri untuk menentukan hidupnya sendiri karena ia merasa sudah cukup dewasa untuk hal itu.

Setelah berbagai polemik yang terjadi pada anak-anak di keluarga itu, mereka memberontak dan tidak lagi mematuhi segala peraturan dari sang ayah sebagai pemegang otoritas dalam keluarganya. Angkasa pergi dari rumah setelah berdebat dengan sang ayah, Aurora mengurung diri karena kacaunya pagelaran pameran perdananya, sedangkan Awan menentang sang ayah karena kecewa terhadap perilakunya yang telah mengembalikan Awan ke perusahaan dengan cara yang salah. Di sisi lain, sang ayah sangat menyesali perbuatannya selama ini yang dia anggap sebagai kebaikan bagi keluarganya tetapi ternyata malah membuat kekacauan dan kekecewaan bagi mereka.

Melihat kekacauan yang terjadi di keluarganya, sang ibu kemudian mengambil tindakan. Ia berusaha untuk menghapus rasa trauma yang selama ini menyelimuti dirinya. Ia mencoba untuk membujuk anak-anaknya untuk bisa memaafkan sang ayah dengan memberikan pengertian bahwa semua yang dilakukan oleh ayah mereka semata-mata hanya untuk kebahagiaan mereka sendiri, namun mungkin caranya saja yang salah dan kini ayahnya telah menyadari dan menyesali perbuatannya.

Pada akhirnya, keluarga itu kembali berkumpul lagi dan saling memaafkan. Ayahnya menjelaskan bahwa ada rahasia yang selama ini ia simpan, yaitu bahwa sebenarnya Awan memiliki saudara kembar yang telah meninggal saat dilahirkan. Hal ini lah yang menjadi trauma besar sang ibu dan membuat ayahnya berjanji bahwa itu adalah kesedihan terakhir bagi keluarga mereka. Maka dari itu, ia merahasiakan hal ini dan berusaha kuat untuk membahagiakan keluarganya namun ia telah menyadari bahwa caranya salah. terlalu mengekang anak-anak tidaklah benar. Kini sang ayah membebaskan anak-anaknya dalam pilihan hidup mereka sendiri selama itu baik. Keluarga itu kembali bersama dan menemukan definisi 'keluarga bahagia' yang sebenarnya.